

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peluang Indonesia untuk menjadi pemasok produk sutera alam pada posisi 5 besar dunia bukanlah hal yang tidak mungkin. Kondisi agroklimat sangat mendukung kegiatan budidaya jarak dan ulat sutera. Selain itu, jumlah tenaga kerja, sosial, dan budaya sangat mendukung. Pinjaman modal dari pemerintah daerah setempat pun dapat diperoleh. Namun kenyataannya, perkembangan produksi benang sutera Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang cukup besar. Penurunan tersebut terjadi karena petani sutera beralih pada usaha tani lain yang lebih menguntungkan (Rusdi dkk., 2020).

Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usaha tani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan nomor 50/Kpts-II/1997 tanggal 20 Januari 1997 yang dimaksud dengan persuteraan alam adalah bagian kegiatan perhutanan sosial dengan hasil kokon atau benang sutera yang terdiri dari kegiatan penanaman murbei, pembibitan ulat sutera, pemeliharaan ulat sutera dan pengolahan kokon (Djabar & Utiahman, 2020). Berdasarkan data *Global Silk Production* terjadi penurunan produksi sutera dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yaitu 202072,83 ton menjadi 109.111,10 ton, sedangkan menurut FAO pertumbuhan permintaan sutera akan terus meningkat sebesar 5% setiap tahunnya. Sementara di Indonesia sendiri bisa mencapai 12.2% per tahun. Kebutuhan kain sutera mengalami peningkatan dari tahun ketahun seiring dengan perkembangan fashion. Namun di sisi lain jumlah produksinya semakin menurun baik di Indonesia maupun di negara lain (Tulu dkk., 2022).

Ulat sutera termasuk komoditas dari hasil hutan bukan kayu yang berasal dari budidaya ulat sutera jenis *Bombyx mori* L. Pengembangan komoditas sutera alam adalah salah satu kegiatan perhutanan sosial untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Kegiatan persuteraan alam adalah jenis usaha yang dilakukan di perdesaan dan bersifat ramah lingkungan. Kegiatan ini mampu menghasilkan komoditi yang bernilai tinggi dan membantu menambah penghasilan masyarakat (Nurkomar dkk., 2022).

Budidaya ulat sutera merupakan kegiatan industri agronomi yang memiliki tahap kerja yang cukup panjang, dimulai dari penanaman tumbuhan jarak, pembibitan ulat sutera, pemeliharaan, pemrosesan kokon, pemintalan dan penenunan. Cara yang diterapkan dalam usaha persuteraan relatif sederhana sehingga dapat dilakukan untuk sebagai usaha sampingan, dan juga sebagai sumber pendapatan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya guna sumber daya serat alam hutan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian dimasyarakat desa (Paembonan dkk., 2021).

Usaha tani Ulat Sutera bukan menjadi pekerjaan pokok bagi petani ulat sutera di Jawa Timur dikarenakan hasil dari usaha ulat sutera hanya cukup untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangga petani beda dengan di bandingkan usaha yang lain. Sebagian besar petani ulat sutera yang bermitra dengan CV Kupu Sutera bekerja sebagai petani sawah, meubel, wiraswasta dan pegawai sipil dan juga ada yang masih sekolah pun ikut menjadi petani ulat sutera.

Banyaknya permintaan kebutuhan kain sutera yang tinggi menjadi peluang dan prospek yang baik khususnya CV Kupu Sutera yang masih membudidayakan ulat sutera. CV Kupu Sutera merupakan pelaku usaha tani yang bergerak dibudidakan dan pemasaran dari hulu sampai hilir terkait ulat sutera. CV Kupu Sutera juga memiliki beberapan mitra dalam usaha tani yang membudidayakan ulat sutera.

Dalam berjalanya usaha tani ulat sutera CV Kupu Sutera berperan penting dalam berjalanya usaha tani tersebut dari mulai budidaya sampai pemasarannya, dari mulai budidaya CV Kupu Sutera memberikan input telur ulat sutera untuk di budidayakan oleh para petani ulat sutera yang kemudian menjadi kokon, selama petanian ulat sutera CV Kupu Sutera juga memberikan pelatihan terkait budidaya

ulat sutera tersebut dan juga melakukan pendampingan terhadap petani selama proses budidaya ulat sutera. Tujuannya adalah apabila terdapat kendala-kendala bisa difasilitasi dan memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dialami oleh para petani sehingga menghasilkan kokon yang bagus. Kokon yang dihasilkan ada dua jenis yaitu kokon kering dan kokon basah yang siap dijual kepada CV Kupu Sutera. Kokon kering memiliki harga yang lebih mahal dari pada kokon basah. CV Kupu Sutera sebagai mitra dengan petani ulat sutera sudah banyak melakukan kegiatan yang dilakukan petani mulai dari pemberian telur sampai menghasilkan kokon. Namun masih banyak petani yang memberikan anggapan yang berbeda-beda. Dapat dilihat dari sisi teknis, ekonomi, dan sosial. Dari rumusan permasalahan di tersebut banyak persepsi petani terhadap CV Kupu Sutera dalam proses budidaya.

B. Tujuan

1. Menganalisis persepsi petani ulat sutera terhadap CV Kupu Sutera.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani ulat sutera terhadap CV Kupu Sutera.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terkait persepsi petani ulat sutera CV Kupu Sutera.
2. Bagi anggota Komunitas, sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan ulat sutera.
3. Bagi peneliti lain, sebagai rujukan untuk penelitian serupa.